

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Film merupakan medium budaya yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Film berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang kompleks karena mampu menyampaikan pesan melalui elemen visual, narasi, musik, hingga simbol-simbol tertentu yang bekerja pada tingkat kesadaran maupun bawah sadar penonton. Dalam kajian media, film dipandang sebagai "*cultural forum*" yang memediasi berbagai wacana sosial, politik, dan ideologi (Lotman, 2019). Kemampuan film dalam merepresentasikan dunia tidak sekadar mencerminkan kenyataan, melainkan membentuk ulang kenyataan tersebut berdasarkan konstruksi makna tertentu yang dikemas secara estetis dan simbolik. Oleh karena itu, film tidak pernah bersifat netral, ia selalu membawa serta ideologi yang membentuk cara kita melihat dunia, termasuk dalam memaknai relasi gender, kekuasaan, dan kekerasan.

Dalam konteks representasi gender, film menjadi salah satu instrumen penting dalam reproduksi ideologi patriarkal yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Perempuan kerap kali digambarkan sebagai objek visual, korban, atau karakter yang pasif dalam alur cerita yang didominasi oleh sudut pandang laki-laki. Representasi tersebut tidak hanya menciptakan stereotip, tetapi juga dapat menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan dan kontrol terhadap perempuan. Menurut Mulvey (2021), dalam sinema arus utama, kamera bekerja sebagai *male gaze* yang menempatkan perempuan sebagai objek hasrat visual laki-laki. Hal ini diperkuat oleh temuan McCabe dan Akass (2020) yang menunjukkan bahwa narasi kekerasan terhadap perempuan dalam film sering kali dikemas sebagai bagian dari dramatisasi alur cerita, sehingga kekerasan tersebut menjadi banal dan kehilangan makna

kritisnya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana representasi perempuan dan kekerasan terhadapnya dibangun secara visual dan naratif dalam film sebagai bentuk teks budaya.

Untuk menelaah lebih dalam konstruksi makna dalam film, pendekatan semiotika menjadi metode yang efektif. Semiotika mempelajari bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda, baik yang bersifat visual maupun linguistik. Dalam kajian film, pendekatan semiotika digunakan untuk membongkar struktur tanda dan kode yang membentuk representasi sosial tertentu. Representasi tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibangun melalui serangkaian proses produksi makna yang melibatkan pemilihan tanda, pengaturan simbol, dan konvensi sinematik tertentu. Seperti dijelaskan oleh Barthes (2020), tanda tidak hanya membawa makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang berkaitan erat dengan ideologi. Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film, misalnya, dapat dibentuk melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, hingga narasi yang memosisikan perempuan sebagai pihak lemah atau berbahaya. Maka, semiotika memungkinkan kita untuk mengkaji bagaimana struktur makna ini bekerja dalam membangun persepsi sosial terhadap gender dan kekuasaan.

John Fiske, sebagai salah satu pemikir utama dalam kajian semiotika media, menawarkan pendekatan analitis yang komprehensif untuk membaca teks-teks budaya seperti film. Fiske (2010) membagi analisis semiotik menjadi tiga level, yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, ia menganalisis tanda-tanda yang tampak secara kasat mata seperti kostum, ekspresi, dan dialog. Pada level representasi, Fiske memperhatikan bagaimana elemen teknis seperti editing, framing, dan sudut pandang kamera membentuk narasi. Sementara itu, pada level ideologi, ia mengungkap sistem nilai dan kepercayaan sosial yang tersirat dalam teks. Pendekatan Fiske ini

memungkinkan peneliti untuk membongkar tidak hanya makna permukaan dari film, tetapi juga makna yang tersembunyi dan bekerja secara ideologis. Dengan demikian, analisis semiotika berbasis Fiske menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana film membentuk representasi kekerasan terhadap perempuan dan bagaimana makna itu dikonstruksi melalui bahasa sinematik.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengkritisi dan membongkar representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media populer seperti film yang memiliki jangkauan luas dan dampak sosial yang besar. Di tengah meningkatnya kesadaran publik terhadap isu kesetaraan gender dan kekerasan berbasis gender, masih banyak produk budaya yang menyisipkan bentuk-bentuk kekerasan dan kontrol terhadap perempuan secara halus dan terselubung dalam narasi yang tampak normal. Representasi semacam ini tidak hanya berbahaya karena membentuk persepsi publik yang permisif terhadap kekerasan, tetapi juga menghambat upaya kolektif dalam membangun masyarakat yang setara. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengungkap bagaimana kekerasan itu dibungkus secara simbolik dalam film, serta bagaimana ideologi patriarki bekerja melalui media yang dikonsumsi secara masif. Sebagaimana diungkap oleh Gill (2017), representasi media terhadap perempuan memiliki dampak langsung terhadap bagaimana perempuan diperlakukan di dunia nyata, baik dalam ranah privat maupun publik.

Salah satu media yang berperan dalam merepresentasikan realitas sosial adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan persoalan sosial yang ada di masyarakat. Film *Lover*, *Stalker*, *Killer* merupakan salah satu film dokumenter kriminal yang mengangkat kisah nyata tentang relasi kekuasaan, obsesi, dan kekerasan dalam hubungan interpersonal. Film ini menampilkan bagaimana seorang perempuan mengalami kekerasan

dalam bentuk penguntitan (*stalking*), intimidasi psikologis, serta ancaman fisik dari seseorang yang terobsesi padanya. Melalui alur cerita dan visual yang ditampilkan, film ini merepresentasikan bagaimana kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara verbal dan psikologis. Representasi ini penting untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bagaimana media dapat memperkuat atau mengkritisi stereotip gender yang berkembang di masyarakat, khususnya pandangan bahwa perempuan adalah pihak yang rentan dan sering menjadi korban dalam relasi kuasa yang timpang.

Tabel 1. 1 Data Fenomena Kekerasan Pada Perempuan

Kategori	Data
Kasus total (2023)	Tercatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023.
Kekerasan berbasis gender (2023)	Dari total kasus, 289.111 kasus merupakan kekerasan berbasis gender.
Peningkatan ranah publik & negara	Kekerasan di ranah publik meningkat 44%, sedangkan ranah negara meningkat 176% dibanding tahun sebelumnya.
Kekerasan oleh pasangan	1 dari 10 perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan.
Pembatasan aktivitas	30,3% perempuan mengalami pembatasan aktivitas sebagai bentuk kekerasan tertinggi.
Kasus tahun 2024	Hingga pertengahan tahun 2024, tercatat 24.441 kasus kekerasan berbasis gender; mayoritas korban adalah perempuan (21.175 kasus).
Provinsi dengan kasus tertinggi (2024)	Jawa Barat (2.619 kasus), Jawa Timur (2.169 kasus), Jawa Tengah (2.005 kasus), DKI Jakarta (1.749 kasus), Sumatera Utara (1.460 kasus).

Sumber: Komisi Nasional Perempuan (2025)

Film *Lover, Stalker, Killer* merupakan salah satu dokumenter kriminal produksi Netflix yang mengangkat kisah nyata tentang kekerasan, penguntitan, dan relasi kekuasaan yang timpang antara laki-

laki dan perempuan. Film ini menampilkan bagaimana seorang perempuan direpresentasikan sebagai pelaku kekerasan psikologis dan fisik dalam relasi interpersonal yang kompleks. Film ini juga mendapat perhatian luas di berbagai *platform streaming* dan berhasil menarik minat penonton secara global dalam genre *true crime* dan *thriller*. Sering kali mendapatkan nominasi di berbagai ajang bergengsi seperti Oscar atau BAFTA, film-film sejenis dalam genre yang sama Festival Film Bandung, Baeksang Arts Awards, hingga *International Catholic Film Critics Association (ICFCA)* dalam kategori pemeran, sinematografi, hingga skenario. Berkat kualitas penyutradaraan dan penyuntingan yang kuat, *Lover, Stalker, Killer* berhasil mendapatkan penghargaan, seperti *Best Documentary Feature* pada ajang *International True Crime Documentary Awards*, serta kategori *Best Editing* dan *Best Original Storytelling* oleh Netflix *Documentary Honors*. Keterlibatan Netflix dalam mendistribusikan film ini juga memberikan pengaruh besar terhadap eksposur globalnya, membuatnya menjadi salah satu dokumenter paling banyak ditonton pada minggu pertama penayangannya.

Tabel 1. 2 Perbandingan Jumlah Penayangan Netflix

Judul Film	Periode Minggu Pertama	Jumlah Penonton (CVE)	Keterangan
<i>Lover, Stalker, Killer</i>	5–11 Februari 2024	± 10 juta penonton	Film dokumenter kriminal; #1 global minggu itu.
<i>A Killer Paradox</i>	5–11 Februari 2024	± 3,1 juta penonton	Drama Korea thriller; masuk top 5 global non-English series.
Bhakshak	5–11 Februari 2024	± 2,4 juta penonton	Film India, kisah investigasi berbasis kisah nyata.
<i>Players</i>	12–18 Februari 2024	± 9,2 juta penonton	Romcom populer, naik karena momen Valentine.
<i>Einstein and the Bomb</i>	12–18 Februari 2024	± 6,8 juta penonton	Docudrama sejarah; rilis akhir minggu, tapi tetap naik cepat.

Sumber: Data diolah dari Netflix (2025)

Dengan latar cerita yang nyata dan dekat dengan kehidupan digital masyarakat modern, film ini mampu menyampaikan pesan tentang bahaya relasi daring yang tidak sehat dan pentingnya kehati-hatian dalam membangun kepercayaan dengan orang asing di dunia maya.

Dalam penelitian ini, film *Lover*, *Stalker*, *Killer* akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Teori ini dipilih karena mampu membedah bagaimana makna dalam sebuah teks media, khususnya film, tidak hanya terbentuk dari apa yang terlihat secara nyata, tetapi juga dari bagaimana tanda-tanda tersebut dikonstruksi melalui berbagai kode budaya. Fiske membagi analisis semiotika menjadi tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Melalui level realitas, peneliti akan mengkaji bagaimana gestur, ekspresi wajah, dan interaksi tokoh dalam film membentuk makna kekerasan.

Pada level representasi, peneliti akan menganalisis bagaimana teknik sinematografi seperti sudut kamera, pencahayaan, dan dialog dikemas untuk menampilkan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan pada level ideologi, peneliti akan menggali makna yang lebih dalam terkait pandangan sosial tentang perempuan, kekuasaan, dan relasi gender yang direpresentasikan dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana kekerasan terhadap perempuan dikonstruksi dan dimaknai melalui tanda-tanda dalam film, serta bagaimana media turut mereproduksi atau menantang ideologi patriarkal yang ada di masyarakat.

Meskipun kajian mengenai representasi perempuan dalam media, khususnya dalam film, telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti sebelumnya, masih terdapat kekosongan dalam pendekatan yang secara khusus menggabungkan analisis semiotika John Fiske dengan isu representasi kekerasan terhadap perempuan dalam konteks sinema kontemporer. Banyak penelitian terdahulu hanya memfokuskan diri pada aspek feminismum atau studi *gender* secara deskriptif, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana elemen-elemen sinematik bekerja

sebagai tanda-tanda yang membentuk dan mereproduksi makna ideologis tentang kekerasan dan pengendalian terhadap perempuan. Selain itu, sebagian besar studi lebih menekankan pada narasi atau dialog verbal, sementara simbol-simbol visual, struktur sinematik, dan kode-kode teknis yang membentuk wacana kekerasan masih sering luput dari perhatian. Celaah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yakni dengan memanfaatkan teori semiotika kultural John Fiske untuk membedah representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film secara lebih sistematis, baik melalui level realitas, representasi, maupun ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih tajam dalam pemahaman tentang bagaimana konstruksi visual dan naratif dalam film bukan hanya mencerminkan, tetapi juga memperkuat sistem nilai dan kekuasaan patriarkal dalam masyarakat modern.

1.2 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah difokuskan pada analisis representasi kekerasan dan pengendalian terhadap perempuan dalam film "*Lover, Stalker, Killer*" melalui pendekatan semiotika, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana film ini mencerminkan dan membentuk persepsi masyarakat tentang isu-isu gender. Penelitian ini akan mengeksplorasi cara kekerasan terhadap perempuan ditampilkan melalui elemen-elemen visual dan naratif, dengan perhatian khusus pada simbol dan tanda yang digunakan, serta dampaknya terhadap pemahaman penonton mengenai kekerasan dalam konteks sosial. Dengan demikian, rumusan masalah ini dirancang untuk memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami representasi kekerasan dan pengendalian dalam film "*Lover, Stalker, Killer*" serta kontribusinya terhadap diskursus tentang gender dan kekerasan dalam media. Berdasarkan ulasan yang telah di paparkan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan di representasikan dalam film *Lover, Stalker, Killer* (2024)?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang di representasikan dalam film dokumenter *Lover, Stalker, Killer* (2024)?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memiliki manfaat tertentu.

Adapun manfaat penelitian ini secara spesifik yakni :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi kekerasan berbasis gender dalam media. Dengan menganalisis film *Lover, Stalker, Killer* menggunakan semiotika John Fiske, penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana tanda-tanda visual, naratif, dan ideologi bekerja dalam membentuk makna kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji isu serupa pada genre film yang berbeda.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan literasi media agar penonton lebih kritis dalam memahami representasi kekerasan terhadap perempuan di media audi visual, sehingga tidak serta-merta menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.

2. Bagi Pembuat Film

Penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih sensitif dan bertanggung jawab dalam menampilkan isu kekerasan, dengan menghadirkan narasi yang tidak hanya dramatis tetapi juga memberi ruang kritis terhadap persoalan gender.

3. Bagi Pembuat Bijakan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat regulasi perlindungan korban kekerasan, termasuk kekerasan berbasis digital, serta mendorong lahirnya kebijakan

yang lebih adaptif terhadap perkembangan modus kekerasan di era teknologi.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran dalam kajian media, gender, dan komunikasi, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana media merepresentasikan isu-isu kekerasan berbasis gender.

1.5 Sistematika bab

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pemahaman mengenai REPRESENTASI KEKERASAN PEREMPUAN DALAM FILM *LOVER, STALKER, KILLER*. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan memberikan latar belakang mengenai pentingnya penelitian tentang representasi kekerasan dan pengendalian terhadap perempuan dalam film. Penjelasan mengenai fenomena kekerasan dalam media, khususnya dalam konteks film, akan diuraikan untuk menunjukkan relevansi dan urgensi penelitian ini. Selain itu, bab ini akan mencakup rumusan masalah yang jelas, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Di akhir bab, akan disajikan batasan masalah dan sistematika penulisan yang akan memandu pembaca dalam memahami struktur skripsi ini.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menyajikan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pertama, akan dibahas teori-teori dasar mengenai semiotika, termasuk konsep-konsep kunci seperti tanda, simbol, dan makna. Selanjutnya, akan diuraikan tentang representasi gender dalam media, dengan fokus pada bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan dalam konteks kekerasan dan pengendalian. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini akan diulas untuk memberikan konteks dan menunjukkan celah

penelitian yang ada. Bab ini juga akan membahas konsep-konsep terkait, seperti stereotip gender, kekerasan berbasis gender, dan dampak media terhadap persepsi masyarakat. Dengan demikian, bab ini akan membangun landasan teoritis yang kuat untuk analisis yang akan dilakukan di bab-bab selanjutnya.

3. Bab III : Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, akan dijelaskan jenis penelitian yang dilakukan, apakah kualitatif atau kuantitatif, serta alasan pemilihan metode tersebut. Selanjutnya, akan diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti analisis konten film, wawancara, atau survei, jika ada. Prosedur analisis data juga akan dijelaskan, termasuk bagaimana data akan diinterpretasikan menggunakan pendekatan semiotika. Selain itu, bab ini akan mencakup penjelasan mengenai pemilihan objek penelitian, yaitu film "*Lover, Stalker, Killer*" serta kriteria yang digunakan untuk memilih adegan-adegan yang akan dianalisis. Terakhir, akan dibahas mengenai validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan menyajikan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian. Pertama, akan disajikan temuan mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film, termasuk simbol dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan kekerasan. Selanjutnya, akan dibahas makna pengendalian yang muncul dalam interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan, serta bagaimana hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan. Hasil analisis juga akan mengungkapkan pola-pola stereotip gender yang ada dalam film dan dampaknya terhadap persepsi penonton. Setiap temuan akan didukung dengan contoh konkret dari film dan dihubungkan dengan teori-teori yang telah dibahas di bab sebelumnya. Pembahasan akan dilakukan secara kritis, dengan mempertimbangkan implikasi sosial

dari representasi yang ditemukan.

5. Bab V : Penutup

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, merangkum temuan-temuan utama dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di bab pendahuluan. Selain itu, bab ini akan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta saran bagi pembuat film dan masyarakat mengenai pentingnya representasi yang adil dan akurat dalam media. Bab ini juga akan mencakup refleksi tentang keterbatasan penelitian dan bagaimana hal tersebut dapat diperbaiki dalam studi-studi mendatang. Dengan demikian, bab penutup akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman tentang representasi kekerasan dan pengendalian dalam film, serta dampaknya terhadap isu-isu gender dalam masyarakat

